

Management of Mutiara Welirang BUMDes in Ketapanrame Village's BPAM Water Supply Services

Manajemen BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengelolaan Usaha Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame

Karinda Wustoto¹⁾, Hendra Sukmana^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendrasukmana@umsida.ac.id

Abstract

This research study is to examine the management of Mutiara Welirang BUMDes in overseeing the drinking water business (BPAM) in Ketapanrame Village. The study used a qualitative descriptive research methodology, including data gathering approaches such as observation, interviews, and documentation. This data analysis method employs the Miles and Huberman (1984) framework, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion formulation. The study's findings indicate many indications, including the planning for the growth of drinking water business units via the involvement of BUMDes. The efficacy of BUMDes management in overseeing the water enterprise is shown by annual initiatives, including the expansion of water networks and the provision of water to villas in the Trawas region in 2023. The organizational framework established by BUMDes and the local village administration demonstrates efficacy in resource management and economic development at the village level. Third, the trajectory of BUMDes serves as a catalyst for company formation in Ketapanrame Village, with effective communication implemented. The success of business units in Ketapanrame is influenced by the creation of a drinking water business unit, resulting in a total of five business units in the village. The coordination of BUMDes Mutiara Welirang is conducted directly with the government and rural residents. The projected planned for the distribution of drinking water, with a net revenue in 2023, is about Rp. 1,474,452,850. The administration of BUMDes has successfully fulfilled its goal and objective. However, there are plans in the drinking water business unit that have not yet been realized related to bottled drinking water because according to BPOM's permit, it has not fulfilled the procedures for marketing product permits.

Abstrak

Studi penelitian berikut bertujuan untuk menganalisis Manajemen BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengelolaan Usaha Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame. Pada penelitian, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini memakai model miles dan huberman (1984), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa indikator yaitu Pertama, perencanaan untuk perkembangan unit usaha air minum melalui peran BUMDes. Adanya keberhasilan yang dibuktikan manajemen BUMDes dalam pengelolaan usaha air dengan beberapa perencanaan setiap tahunnya seperti penambahan jaringan air, pendistribusian air ke villa daerah Trawas pada tahun 2023. Kedua, struktur organisasi yang dibentuk oleh BUMDes dan pemerintah desa setempat menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan sumberdaya serta perekonomian ditingkat desa. Ketiga, pengarah BUMDes sebagai motor penggerak berdiri nya usaha yang ada di Desa Ketapanrame, komunikasi dijalankan dengan baik. Hal ini berdampak pada keberhasilan yang dicapai oleh unit usaha yang ada di Ketapanrame, dibuktikan setelah berdirinya unit usaha air minum dibangun unit lain dan saat ini terdapat lima unit usaha yang ada di Desa. Keempat, pengkoordinasian BUMDes Mutiara welirang berkoordinasi langsung dengan pemerintahan dan masyarakat desa. Hal ini menunjukkan perencanaan yang dapat terealisasi pada distribusi air minum dengan pendapatan bersih pada tahun 2023 sekitar Rp. 1.474.452.850. Dapat diketahui bahwa manajemen BUMDes telah mencapai keberhasilan dan sukses dalam pengelolaannya sesuai visi dan misi. Namun ada perencanaan pada unit usaha air minum yang masih belum terealisasi terkait air minum dalam kemasan dikarenakan menurut izin BPOM belum memenuhi prosedur untuk izin memasarkan produk.

I. PENDAHULUAN

Bagian Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha milik desa yang dikelola oleh desa untuk meningkatkan ekonomi desa. Wojongan (2021) menyatakan bahwa BUMDes adalah lembaga usaha yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk meningkatkan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensinya (Dewi, 2014). BUMDes dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah desa dan dikelola secara mandiri dan profesional. BUMDes memiliki aset yang sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh masyarakat desa (Wojongan, 2021). BUMDes berfungsi sebagai penggerak ekonomi desa dan mendorong kesejahteraan masyarakatnya sebagai lembaga usaha yang menghasilkan PADes. Diharapkan dengan kehadiran BUMDes ini, desa akan menjadi mandiri dan masyarakat akan sejahtera. BUMDes memiliki dua tujuan utama: sebagai fungsi komersial dengan tujuan menghasilkan pendapatan asli daerah (PADes) melalui penyediaan sumber daya lokal, dan sebagai fungsi institusi sosial dengan tujuan membantu menyediakan pelayanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. (Izzah & Kolopaking, 2020).

Menurut UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMDES) Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa berdasarkan Pasal 87 dan dikelola secara kolektif. Dengan adanya UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa mendorong munculnya ide-ide tentang pengaturan dalam hal istilah tradisi desa. Menurut Eko (Eko et al., 2014) tradisi desa didefinisikan sebagai konsep hidup bermasyarakat dan bernegara di wilayah desa di mana desa berfungsi sebagai basis modal sosial untuk mempromosikan solidaritas, kerja sama, swadaya, dan gotong royong secara inklusif di luar batas suku, agama, atau kekerabatan lainnya. UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa dengan desa memiliki otoritas untuk mengelola pemerintahan dan kepentingan masyarakat. Hal ini disebabkan fakta bahwa pembangunan selalu diperlukan agar negara bertahan hidup. Pembangunan dilakukan di berbagai aspek, seperti politik, sosial, dan budaya.

PP No 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan UU dan PP No 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. BUM Desa didirikan untuk mengelola aset desa, mengembangkan investasi, dan menyediakan jasa pelayanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam manajemen operasional BUM Desa, ada beberapa aspek, seperti struktur organisasi, sistem pengelolaan SDM, dan pengendalian intern. Salah satu contoh pelatihan Deepening Desa BRILiaN dengan tema BUMDes Kelas Berkembang adalah pertemuan keempat yang diadakan secara online melalui pertemuan Zoom dengan peserta yang merupakan alumni Desa BRILiaN dari tahun 2020 hingga 2023 yang termasuk kategori kelas berkembang. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya manajemen BUM Desa, dengan penekanan khusus pengelolaan SDM, pembuatan SOP, dan penerapan Sistem Pengendalian Internal (SPI). Perancangan struktur BUM Desa dengan mempertimbangkan tujuan dan visi BUM Desa, jenis usaha yang dijalankan, serta pembagian kerja dan unit bisnis. Sangat penting memiliki alur komunikasi efektif dalam organisasi agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik.

BUMDes Mutiara Welirang adalah BUMDes yang dikelola dengan baik di Kab Mojokerto. BUMDes ini mendirikan unit usaha mengelola air menjadi air minum memenuhi kebutuhan air masyarakat Desa Ketapanrame. Unit usaha ini telah berjalan dengan baik hingga saat ini. Didirikan secara resmi pada tahun 2001, BUMDes Ketapanrame dirubah namanya menjadi BUMDes Mutiara Welirang pada tahun 2022. Berlokasi di Desa Ketapanrame Kec. Trawas Kabupaten Mojokerto. BUMDes Mutiara Welirang dibangun dengan tujuan membantu bisnis menggerakkan ekonomi desa. BUMDes Mutiara Welirang bertanggung jawab atas pengelolaan unit usaha di Desa Ketapanrame, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, mereka mendirikan unit usaha untuk mengelola air minum dari sumber mata air Dlundung di Kec Trawas, Kabupaten Mojokerto. Ini untuk memenuhi kebutuhan vital air sebelum didistribusikan ke villa dan perhotelan. Melalui program “Pengembangan Kecamatan” dari tahun 1975–1979, BUMDes Mutiara Welirang menerima dukungan dari pemerintah untuk memperluas unit usahanya.

Bertanggung jawab atas penyediaan air minum kepada masyarakat di Desa Ketapanrame adalah BPAM Tirto Tentrem. BPAM memenuhi kebutuhan air masyarakat dan pervillaan, memenuhi kebutuhan bisnis masyarakat dan pervillaan, dan memenuhi kebutuhan pengisian tengki air warga yang akan dijual kepada perusahaan air minum. Satu tengki truk yang berisi sekitar lima hingga enam meter kubik dijual setiap pengiriman dengan harga Rp 30.000. Bisnis ini memiliki kurang lebih 25 pekerja, dengan rata-rata berusia di atas 20 tahun. Perusahaan air minum menghasilkan pendapatan bulanan antara 90 dan 100 juta dolar, dengan biaya operasional sekitar 45 juta dolar. PAD, yang merupakan 20% dari pendapatan bersih sisa dari hasil bulanan, digunakan untuk membeli meteran air dan memperluas jaringan. Sumber air Dlundung di Desa Ketapanrame, Kec Trawas, Kab Mojokerto adalah sumber yang dijaga dan dilindungi oleh PERHUTANI. Sebelum jadi air minum, BUMDes Mutiara Welirang mengolah air dari sumber lewat alat watermeter di jaringan dan dimasukkan ke tengki. Air ini lalu didistribusikan ke masyarakat desa, pervillaan, dan perusahaan air minum melalui tengki air yang disediakan oleh BPAM BUMDes Mutiara Welirang.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Usaha Unit Pengelolaan Air BPAM

di Desa Ketapanrame

NO	TAHUN	PENYETARAAN MODAL	PENDAPATAN BERSIH BUMDES DALAM PENGELOLAAN AIR (BPAM)	PENDAPATAN ASLI DESA YANG MASUK SEBESAR 20%
1	2021	Rp. 30.000.000	Rp. 1.292.804.050	Rp. 258.560.810
2	2022	Rp. 30.000.000	Rp. 1.400.507.775	Rp.280.101.555
3	2023	Rp.30.000.000	Rp. 1.474.452.850	Rp.294.890.570

Sumber : Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang (2024)

Data pendapatan hasil usaha dari pengelolaan air (BPAM) yang masuk pada PAD memperlihatkan angka menarik pada beberapa tahun terakhir setelah mengalami dampak dari covid-19 adanya perubahan peningkatan pendapatan. Pada tahun 2021 PAD yang diterima Rp. 258.560.810. dikarenakan terkena efek pandemi covid-19, meskipun demikian pada tahun 2022 terjadi kenaikan angka pendapatan menjadi Rp. 280.101.555 di tahun ini situasi mulai normal kembali aktivitas masyarakat mulai dari wisata dan penginapan villa atau perhotelan mulai kembali membaik sehingga berdampak pada pendistribusian Air BPAM. Keberhasilan tersebut sangat memuaskan ditambah pada tahun berikutnya berangsur mengalami peningkatan pada tahun 2023 PAD menerima hasil usaha sebesar Rp. 294.890.570. Dalam kurun waktu tersebut kendala yang terjadi secara dinamis bergantian hal tersebut juga yang menjadi bentuk permasalahan kecil yang harus dihadapi terutama pada sumber daya manusia yang masih belum memiliki ahli pada bidang unit usaha pengelolaan air minum. Walaupun demikian BUMDes Mutiara Welirang terus melakukan pengembangan unit usaha pengelolaan air, mencari solusi bersama melalui musyawarah warga desa dan perangkat desa terkait unit usaha yang ada di Desa Ketapanrame. Pada satu tahun terakhir membuahkan hasil dari peningkatan penjualan air yang terjadi peningkatan ini ialah hasil keberhasilan dari pengembangan diimplementasikan BUMDes positif sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi lokal serta kontribusi yang diberikan pada ekonomi masyarakat lokal pernyataan diatas didukung hasil kajian empiris.

Berdasarkan sistem pengelolaan unit usaha BUMDes Mutiara Welirang dalam pengelolaan Air Minum nya dengan strategi dan manajemen yang sangat baik, sistem keanggotaan yang berasal dari masyarakat lokal desa, perangkat desa, pamong desa, RT/RW dan perwakilan dari tokoh masyarakat. Unit usaha pengelolaan air minum (BPAM) ini menjadi sejarah awal merintis nya unit usaha di Desa Ketapanrame dengan dipelopori oleh BUMDes Mutiara Welirang sehingga membuahkan hasil keuntungan yang didapat dikembangkan menjadi bisnis unit usaha lain nya .Pengelolaan air minum (BPAM) ini dapat memproduksi sesuai kebutuhan dan pendistribusi an bisa dikirim sesuai permintaan dalam sehari dan hampir setiap hari beroperasi mengirim air ke pervillaan atau perhotelan yang ada di Kecamatan Trawas. *Watermeter* alat pengukur volume air untuk mengetahui pembatasan jika penggunaan air sudah over atau kelebihan setiap waktunya, alat ini menjadi acuan dalam pengelolaan Air BPAM yang dipasang didalam pipa air pada proses pengelolaan dan instalasi perangkat ini harus dilakukan secara benar untuk memastikan akurasi pengukuran. Proses keamanan pada pengelolaan diawasi langsung oleh pegawai yang bekerja memastikan tak ada kebocoran pipa pada saat proses penyaringan air pipa yang dipasang pun sangat panjang dari sumber mata air sampai tempat pengelolaan air minum.

Pekerja/pegawai nya berasal dari masyarakat lokal desa Ketapanrame sebagai sumber mata pencaharian mereka unit usaha pengelolaan air minum ini sangat berpengaruh pada roda perekonomian masyarakat. Operasional pengelolaan unit usaha air minum (BPAM) BUMDes Mutiara Welirang berjalan setiap hari nya dalam pendistribusian air minum, pekerja/pegawai pada unit usaha pengelolaan air terbagi menjadi beberapa golongan. Pertama, golongan manager dengan gaji kisaran Rp. 3.500.000. Kedua kepala bagian Rp. 3.200.000. Ketiga karyawan yang sudah bekerja dalam waktu lama (senior) dengan gaji Rp. 3.100.000. yang terakhir karyawan yang baru saja bekerja di unit usaha pengelolaan air dengan gaji kisaran Rp. 2.500.000. Dengan kriteria berdasarkan usia kerja diatas 20 tahun dan maximal kerja 60 tahun. Regulasi kepengurusan BUMDes Mutiara Welirang juga memiliki masa jabatan sesuai dengan kebijakan pemerintah desa per 5 tahun setelah itu diadakan pemilihan secara ulang dengan demikian kinerja dari kepengurusan dapat dievaluasi oleh masyarakat desa hal ini juga menjadi faktor kemajuan perkembangan unit usaha yang ada di Desa Ketapanrame.Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan bagaimana bentuk pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam unit usaha air atau manajemen pengelolaan BUMDes berikut ini penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu pertama, oleh Harun dkk. (2021) yang berjudul “Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa”. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian adalah Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa menggunakan indicator pembangunan yakni penetapan tujuan, prosedur pelaksanaan. Penelitian ini memakai metodologi deskriptif dan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti kurang rinci dan juga kurang nya data pendukung dalam pembahasan pada Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa sehingga pembaca merasa kurang nya informasi yang lebih spesifik mengenai penelitian tersebut.

Kedua, penelitian terdahulu oleh Sujana dkk. (2022) yang berjudul “Manajemen BUMDes Berbasis Ekonomi Syariah”. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan penelitian adalah Manajemen BUMDes Ekonomi Syariah Dimana penerapan pengelolaannya menggunakan prinsip ekonomi syariah mengenai larangan menggunakan riba yang di Al-Qur'an Surat al – baqarah ayat 275 dan 276 pengertian ini mengacu pada koridor tertentu dalam usaha menurut (Rindi et.,2019) dalam (Sundari, 2022) yaitu: 1.) Kewajaran, 2.) Kemitraan seperti nasabah, 3.) Transparansi, 4.) Umum. Strategi yang digunakan untuk pengumpulan data berdasarkan hasil studi lapangan. Penelitian saat ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokusnya pada prinsip ekonomi syariah dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam manajemen BUMDes yang didasarkan pada ekonomi syariah. Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kab Bogor. Secara persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini meneliti mengenai Manajemen Pengelolaan BUMDes strategi yang digunakan pada penelitian terdahulu berbasis teknologi ekonomi syariah dengan acuan pada pedoman syariah. Permasalahan yang berkaitan tidak sesuai dengan syariah menjadi poin masalah yang ada pada penelitian terdahulu ini.

Ketiga, penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul “Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara tertulis. Ini dilakukan dengan menentukan bagaimana data penelitian ditempatkan, dikumpulkan, diolah, dan dianalisis. Hasil penelitian Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kab Bogor dengan metrik: 1. Perencanaan, 2. Organisasi, 3. Kepemimpinan, dan 4. Pengendalian (Robbins & Coulter, 2012). Dari metrik ini, peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini dan faktor pendukung dan penghambat, penelitian ini memfokuskan desa digital transaksi non-tunai. Penelitian sebelumnya berfokus pada mendorong desa digital sebagai transaksi non-tunai memudahkan transaksi keuangan pada penelitian Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kab Bogor.

Dari observasi ada masalah Manajemen BUMDes Mutiara Welirang Pengelolaan Usaha Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame yaitu : Pertama, faktor eksternal terkait dengan regulasi ada beberapa regulasi yang berubah yakni, terkait Surat Izin Pengambilan Air atau disingkat (SIPA) Surat Izin Pengambilan Air dalam perizinan melalui PERHUTANI mengalami kesulitan lantaran wewenangnya hanya sebatas pada perlindungan kayu sehingga BUMDes kesulitan terkait pemenuhan prosedur yang diberikan oleh pemerintah. Kedua, faktor internal terkait dengan SDM masyarakat desa yang masih belum cukup berkompeten dalam menangani bidang pengelolaan air, hal tersebut yang mengakibatkan pihak BUMDes harus mendatangkan pakar/ ahli khusus untuk menangani proses pengelolaan air minum. Ketiga, pelanggan/pengguna air dari masyarakat lokal desa merasa keberatan dengan iuran bulanan untuk biaya operasional pengambilan air dari sumber. Berdasarkan informasi yang didapat hal itu terjadi dikarenakan masyarakat menilai bahwa air yang diambil berasal dari mata air alam.

Berdasarkan isu penelitian diatas peneliti tertarik meneliti menggunakan teori Henry Fayol (1841-1925) untuk mengetahui bagaimana Manajemen BUMDes Mutiara Welirang Pengelolaan Usaha Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame: Pertama, perencanaan dapat dipahami secara teoritis sebagai terdiri dari empat tahap: menetapkan tujuan, membuat rencana tindakan, menilai kemajuan, dan menilai kinerja secara keseluruhan. Perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang strategis untuk mencapainya. Setiap aspek proses industri harus direncanakan dan dijadwalkan oleh manajer. Kedua, dalam manajemen, pengorganisasian dengan menetapkan tujuan, menetapkan tugas penting bagi anggota organisasi, dan membagi tugas tersebut menjadi tugas-tugas yang lebih rinci. Pengorganisasian termasuk mengatur sumber daya dan mengatur kegiatan. Selain itu, manajemen harus memastikan semua sumber daya, seperti bahan baku, dan karyawan, tersedia pada waktu yang tepat untuk produksi.

Ketiga, pengarahan bertujuan mengarahkan SDM sebagai karyawan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Proses ini bertujuan meningkatkan semangat karyawan dan membantu mereka menjalankan rencana yang telah disepakati. Dalam hal ini, seorang pemimpin yang bertanggung jawab mengarahkan stafnya. Proses pengarahan yang efektif melalui komunikasi berdampak pada hasil manajemen dan pengelolaan. Pemimpin harus mendorong dan memotivasi karyawan mereka memenuhi tujuan industri. Keempat, pengorganisasian berarti mengorganisasikan seluruh aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Komunikasi, baik formal maupun informal, sangat penting untuk proses koordinasi antar lini organisasi. Manajemen harus memastikan karyawan bekerja sama. Penulis hanya memakai empat indikator teori Henry Fayol (1841-1925) berdasarkan masalah yang mereka temui di lapangan.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodologinya. Penelitian kualitatif, yang didasarkan pada postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data yang sebenarnya memiliki nilai di balik data yang terlihat. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam lingkungan natural; sumber data utama adalah observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Peneliti menggunakan data primer dan sekunder penelitian ini. Data primer dari wawancara langsung di Desa Ketapanrame dan dikumpulkan dari buku, penelitian terdahulu, dan internet. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif; ini adalah jenis penelitian di mana variabel mandiri—baik satu atau lebih—digambarkan tanpa membandingkannya dengan variabel lain, Sugiyono (2018). Dalam penelitian ini informan yang terlibat konsumen/pelanggan air minum, Ketua BUMDes Mutiara Welirang, Kepala unit Air (BPAM), Aparatur BUMDes yang berkaitan dengan usaha pengelolaan air minum di Desa Ketapanrame.

Alasan dari peneliti dalam memilih Desa Ketapanrame sebagai objek penelitian dikarenakan Desa Ketapanrame ialah BUMDes terbaik di Kab Mojokerto dengan unit usaha pengelolaan air minum hal ini yang menarik terkait dengan koordinasi masyarakat dan pemerintah dalam dilakukannya pemberdayaan dan pengembangan potensi sumber daya alam dalam meningkatkan perekonomian di masyarakat Desa Ketapanrame. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana pengembangan potensi sumber daya alam dalam pengelolaan air minum di desa tersebut, apa saja permasalahan yang terjadi dalam unit usaha pengelolaan air minum BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame.

Dalam tahap pengumpulan data dalam analisis data miles dan huberman, keseluruhan proses diawali dengan ketelitian dalam merencanakan teknik yang akan digunakan. Pendekatan yang tepat untuk pengumpulan data akan sangat bergantung pada tujuan penelitian. Ada beberapa metode yang sesuai, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, guna memastikan data yang diperoleh relevan dan berkualitas. Berikut adalah poin-poin dalam pengumpulan data: Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatif, Reduksi Data, Penyortiran Data, Pemilihan Data, Penyederhanaan Data, Narasi dan Pengecekan dan Verifikasi. Analisis Data Miles dan Huberman adalah pendekatan yang kuat dan efektif dalam memahami data kualitatif. Dengan langkah-langkah yang terstruktur, dapat mengurai data kompleks menjadi pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. Pendekatan ini adalah peran penting dalam membantu mengeksplorasi dan memahami dunia yang tersembunyi dalam data kualitatif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penelitian ini, dilakukan pemeriksaan literatur relevan tentang masalah terkait pengembangan unit usaha air minum, dengan penekanan khusus pada manajemen pengelolaan dan proses pengembangan unit usaha tersebut. Konsep manajemen dan teori akan digunakan menganalisis dan membahas data penelitian. Konteks ini mencakup elemen terkait penerimaan SDM, pengelolaan, koordinasi pemerintah, dan ketersediaan ruang dalam sistem manajemen unit usaha. Semua elemen ini ialah data utama yang dikumpulkan dan diproses menjadi data penelitian.

III. PEMBAHASAN

Perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengarahan sumber daya organisasi mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai manajemen. Sementara pengelolaan adalah proses pekerjaan sekelompok orang yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan pemanfaatan potensi SDA, manajer bertanggung jawab atas pelaksanaan aktivitas kerja efisien dan efektif oleh penanggung jawabnya melalui koordinasi dan pengawasan. Peneliti memeriksa keberhasilan dengan teori manajemen Henry Fayol (1841-1925). Empat faktor memengaruhi manajemen BUMDes Mutiara Welirang BPAM Desa Ketapanrame. Keempat faktor tersebut yakni:

1. Perencanaan,

Proses menentukan apa yang ingin dilakukan, bagaimana melakukannya, dan kapan melakukannya. Tujuan dan strategi perencanaan di Desa dalam pengelolaan unit usaha di BUMDes harus melalui musyawarah masyarakat desa dengan mempertimbangkan faktor sosial, faktor alam, sosial dan budaya. Setiap langkah persiapan harus disesuaikan dengan kebutuhan desa dan kemakmuran masyarakat desa. Jumlah pendapatan desa, distribusi yang berjalan dengan baik, ketersediaan air yang memadai bagi masyarakat, peluang pekerjaan, pelestarian sumber daya air, pemanfaatan air yang dihasilkan, dan dampak positif bagi masyarakat setempat adalah beberapa indikator yang bisa dipakai mengukur keberhasilan perencanaan mengelola unit usaha air minum desa Ketapanrame. Penggunaan metrik ini membantu mengevaluasi seberapa efektif perencanaan dan pelaksanaan pengembangan BUMDes. Menurut Henry Fayol, perencanaan adalah penentuan tujuan dan strategi perusahaan; tanpa perencanaan, sulit mencapai tujuan.

Dalam UU No. 17 Tahun 2004 tentang kelestarian sumber daya hayati serta ekosistem dan PP No. 60 Tahun 2017 yang mengatur pengelolaan Sumber Daya Air. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara memperlihatkan BUMDes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan air minum (BPAM) bisa dinyatakan berhasil pada perencanaannya. Dari hasil wawancara bersama Bapak Herwanto sebagai direktur BUMDes Mutiara Welirang bahwa: *“Jadi diakhir tahun biasanya unit-unit di desa ini akan membuat program kerja sebagai perencanaan nya setelah itu rencana kerja itu di dimusyawarahkan oleh masyarakat mana yaang disetujui dan yang masih dipertimbangkan di forum musyawarah desa, sejauh ini perencanaan yang dibangun oleh BUMDes pada program unit usaha air minum disetujui oleh masyarakat desa dan berjalan sampai dengan saat ini. Karena unit usaha air minum ini sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat desa, mengurangi jumlah angka pengangguran dan mereka pun juga ada pendapatan dan mencapai tujuan serta penambahan jaringan air yang berkelanjutan semakin baik sampai saat ini, kami BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame sebagai motor penggerak unit-unit usaha yang ada di desa dengan bantuan masyarakat desa, pemerintah daerah, pemerintah desa dan koordinasi yang berjalan dengan baik sehingga semua unit di desa ini menjadi peluang bisnis yang menguntungkan bagi masyarakat desa dan*

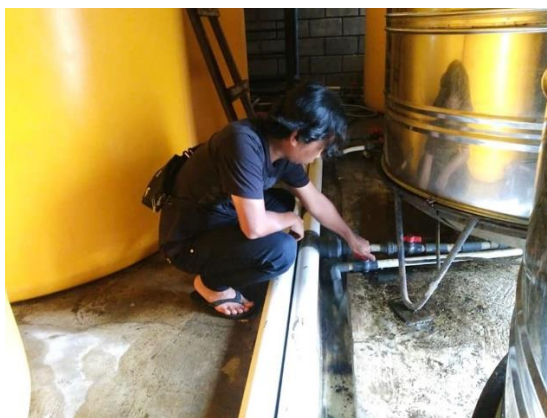
meningkatkan perekonomian desa tanpa koordinasi keseluruhan yang berjalan dengan baik unit-unit usaha di desa kami ini juga tidak dapat berdiri dan berkembang. Namun ada perencanaan terkait izin edar air minum dalam kemasan (AMK) dikarenakan menurut izin BPOM masih belum memenuhi prosedur untuk memasarkan produk jadi alat-alat yang saat itu digunakan untuk mengelola air minum dalam kemasan kami jual kembali jadi seperti itu terkait perencanaan” (wawancara tanggal 08 Desember 2024).

Tabel 3.1 Perencanaan Program BPAM

NO	TAHUN	PROGRAM KERJA	PELAKSANAAN
1	2021	Perencanaan Air Minum Dalam Kemasan (AMK) yang akan di distribusikan ke luar desa sebagai produk air minum dari Desa Ketapanrame	Belum Terealisasi
2	2022	Perencanaan penambahan jaringan air (<i>watermeter</i>) untuk disalurkan ke seluruh Masyarakat desa dari beberapa RW & RT	Terealisasi dan sesuai
3	2023	Perencanaan pendistribusian air minum ke pervilla & perhotelan dikirim melalui tenki air dengan volume air 1 tenki 5-6 ³ dengan harga Rp.30.000	Terealisasi dan sesuai

Sumber diolah : BUMDes Mutiara Welirang 2024

Adapun wawancara terkait perencanaan program unit usaha air (BPAM) di Desa Ketapanrame dengan salah satu staff unit usaha pengelolaan air (BPAM) “*Terkait kegiatan pada tahun ini kita masih fokuskan pada pendistribusian air ke masyarakat sekitar dengan perlakuan khusus, sejauh ini pendistribusian air dari unit desa kami masih berjalan dengan baik, unit ini berjalan dengan dukungan dan rasa tanggung jawab serta gotong-royong antara pemerintah desa dengan masyarakat desa hal ini terjadi pada tahun-tahun sebelumnya sehingga terkait perencanaan program di unit kami sesuai dengan planning yang menjadi point penting dari perencanaan adalah adanya komunikasi antara pihak-pihak terkait untuk merancang program dan memperhitungkan anggaran serta kebutuhan alat jaringan air yang harus disiapkan.*”. (Wawancara 08 Desember 2024)



Gambar 3.1 BUMDes Mutiara Welirang

Sumber diolah oleh: BUMDes Mutiara Welirang 2024

Hasil wawancara perencanaan unit usaha air minum di Desa Ketapanrame diharapkan dapat menjadikan manajemen BUMDes Mutiara Welirang sebagai salah satu contoh terbaik, menarik dan berkelanjutan seiring berjalannya waktu. Manajemen pengelolaan ialah kerangka kerja penting mengelola proyek yang efisien. Dalam pelaksanaan pengelolaan sumberdaya finansial sangat dibutuhkan pada unit usaha air minum, dimana sumberdaya finansial ini akan membantu berjalan nya unit usaha tersebut.

Dalam kaitannya dengan teori perencanaan, hasil lapangan mendukung pendapat Henry Fayol (1841-1925), yaitu manajemen BUMDes Muttiara Welirang dalam Pengelolaan Air Minum (BPAM) Desa Ketapanrame telah menerapkan pengelolaan unit usaha menggunakan perencanaan inklusif. Akibatnya, BUMDes Muttiara Welirang dan masyarakat setempat yang awalnya mengalami pengangguran mendapat manfaat, yang menghasilkan peningkatan ekonomi. Pemerintah desa berusaha membangun unit usaha air minum untuk membantu orang dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah desa bekerja sama dengan kelompok masyarakat (POKMAS) untuk meningkatkan operasi air minum di Desa Ketapanrame. Disesuaikan dengan penelitian oleh Harun dkk. (2021), "Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa," yang menggunakan metrik pembangunan seperti penetapan tujuan, prosedur pelaksanaan, dan program yang dijalankan. Persamaan pada prosedur dan tujuan telah sesuai dengan teori perencanaan Henry Fayol yang berkaitan dengan beberapa program perencanaan manajemen yang berhasil terlaksana. Namun ada satu perencanaan yang belum dapat terlaksana

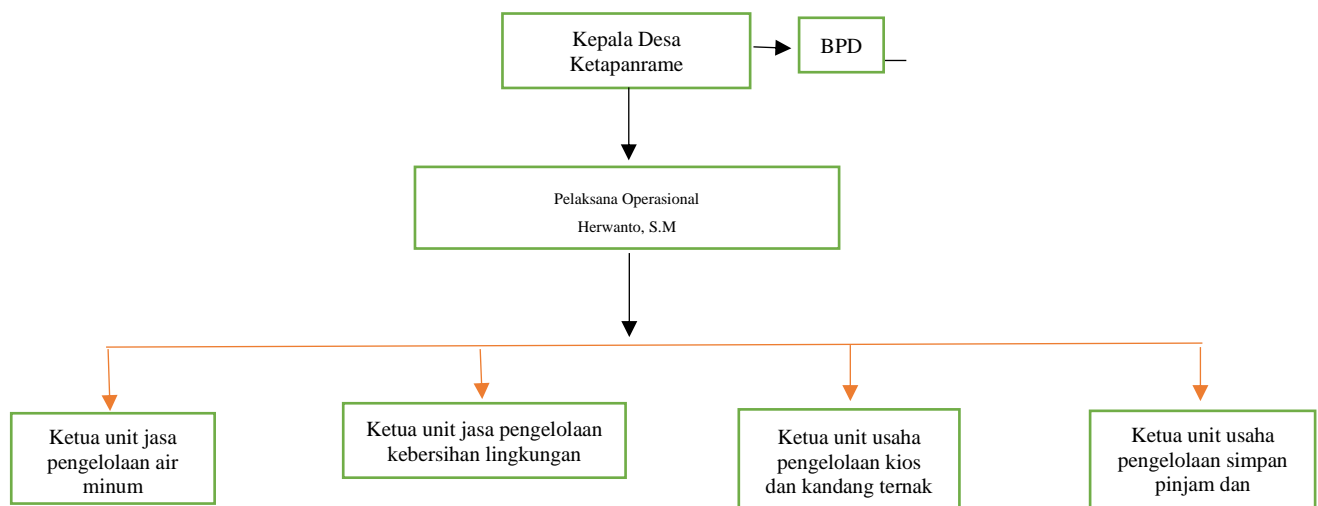
dikarenakan perihal izin BPOM yang dinilai masih belum memenuhi prosedur pengedaran air minum kemasan (AMK) di luar konsumen lokal.

2. Pengorganisasian,

Adalah proses mengatur dan mengalokasikan sumber daya pengorganisasian terkait erat perencanaan karena pengorganisasian terjadi dikarenakan adanya perencanaan yang terstruktur dengan baik. Mengalokasikan SDM pada pengorganisasian struktur dengan satu visi dan satu misi yang sejalan (Henry Fayol)

Tahap penting dalam pengelolaan sumber daya dan pertumbuhan ekonomi di tingkat desa adalah pembentukan BUMDes. Untuk menjamin perencanaan yang dipertimbangkan dan efek dari partisipasi aktif masyarakat desa, proses ini harus dilakukan melalui musyawarah. Dalam forum musyawarah desa, orang-orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan sudut pandang dan aspirasi mereka serta memilih struktur organisasi yang paling sesuai dengan visi dan misi mereka. Rasa kekeluargaan menciptakan rasa komitmen dalam menjalankan fungsi-fungsi BUMDes seperti mengembangkan aset desa, mengembangkan usaha atau jasa, meningkatkan perekonomian desa dan masyarakat, dan mendorong pemberdayaan masyarakat. Harapannya struktur BUMDes yang dibentuk melalui musyawarah pilihan masyarakat akan memenuhi kebutuhan masyarakat desa dan mengutamakan kepentingannya. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait struktur organisasi BUMDes, keputusan yang dihasilkan lebih representatif dan menggabungkan berbagai kepentingan dan keahlian penduduk desa. Bapak M. Yasin, pimpinan BUMDes Mutiara Welirang, menjelaskan hal ini sebagai berikut:

“Struktur nya seperti tabel yang dipaparkan ya, BUMDes sebagai holding nya bagaimana unit-unit usaha di desa ini terus berjalan dan berkembang, struktur organisasi nya juga harus selaras dengan visi dan misi, pernah terjadi kelowongan pada ahli teknik kami yang paham tentang jaringan air akhirnya kami berdiskusi untuk merekrut salah satu karyawan yang ahlinya pada bidang tersebut agar unit usaha air minum ini tetap beroperasi jadi kita carikan pengganti ahli tekniknya”. (Wawancara 08 Desember 2024).



Gambar 3.2. Struktur BUMDes Mutiara Welirang,
Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang, (2024)

Dari penjelasan di atas, sistem pengalokasian SDM sudah sesuai struktur yang ada. Hambatan di lingkungan unit usaha diselesaikan melalui percakapan konstruktif di dalam organisasi. memberikan kepercayaan kepada pimpinan, pengawas, staf, dan karyawan untuk menjalankan tugas mereka sesuai dengan porsinya dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, proses perekrutan melalui tes dan wawancara menunjukkan bahwa BUMDes teliti dalam memilih karyawan sesuai dengan keahlian mereka di bidang tersebut. Selain itu, bukti bahwa manajemen BUMDes berjalan dengan baik adalah fakta bahwa karyawan bersedia menerima pelatihan dan bimbingan jika ada masalah. Seperti masalah pada kerusakan jaringan air karena potensi terjadinya longsor akibat hujan yang dapat mempengaruhi pipa air BUMDes Mutiara Welirang berusaha untuk mencari solusi bersama menanggulangi masalah yang terjadi. Pengorganisasian ini juga melibatkan tokoh masyarakat, pamong desa dan perangkat lainnya yang ada di Desa Ketapanrame. Pegawai yang direkrut menjadi staaff di unit usaha ini berasal dari warga lokal sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat nya serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa.

Segala sesuatu yang disebutkan di atas akan sesuai jika dihubungkan dengan konsep pengorganisasian Henry Fayol (1841-1925). BUMS Mutiara Welirang telah membagi tugas sesuai dengan struktur yang ada dan menerapkan prinsip pengorganisasian yang diteorikan oleh Henry Fayol. Ini mencakup pembagian tugas,

pengelompokan tugas, dan tanggung jawab daan. Selain itu, pemberian kepercayaan kepada pimpinan, staf, dan karyawan untuk menyelesaikan tugas mereka mencerminkan prinsip disiplin dan kepemimpinan dalam teori Fayol. Karena air adalah kebutuhan penting kehidupan sehari-hari, kemampuan memanfaatkan sumber daya sangat penting untuk keberhasilan organisasi. Keberhasilan organisasi bergantung kontribusi SDM yang positif dan sesuai dengan tugas. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul “Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Temuan pada penelitian ini menggunakan teori indikator (Robbins & Coulter, 2012) yang berkaitan dengan salah satu indikator teori nya, pengoorganisasian pada teori ini sama hal nya dengan teori yang dijelaskan oleh Henry Fayol (1841-1925) pengoorganisasian mencakup pengelompokan tugas, tanggung jawab dan wewenang yang mencerminkan kepemimpinan dan kedisiplinan agar tercapainya suatu keberhasilan untuk tujuan bersama.

3. Pengarahan,

Pengarahan adalah suatu proses mengarahkan, memimpin, dan mengevaluasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi pengarahan meliputi tujuan dengan meningkatkan motivasi, memberikan instruksi pada karyawan agar tercapainya tujuan bersama dan terjalannya komunikasi yang baik antara pemimpin dan karyawan merupakan hal yang berpengaruh pada saat melakukan pengarahan (Henry Fayol).

Memimpin berarti membimbing, memotivasi, dan menginspirasi karyawan dalam menjalankan tugas pekerjaan mereka menggapai tujuan dan kepentingan bersama. Kegiatan mengarahkan memberi perintah melaksanakan perencanaan. Untuk memastikan tujuan manajemen tercapai, fungsi penggerak melalui pengarahan. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan yang baik sangat penting. Mereka dengan jiwa kepemimpinan yang kuat memimpin anggotanya dengan baik, mendorong kerja sama, dan memberikan inspirasi. Dari hasil observasi lapangan wawancara yang diperoleh penulis memperlihatkan BUMDes Mutiara Welirang berhasil dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Kepala Unit Usaha Air Minum Bapak Yasin bahwa: *“Pengarahan yang dilakukan oleh BUMDes dalam pengelolaan unit usaha nya kepada karyawan nya sudah baik dengan dilakukan pelatihan dan bimbingan kerja dalam bidang tugas mereka. Kami juga sering melakukan pelatihan terhadap pegawai yang baru kami rekrut terkait operasional instalasi air, bagaimana mengelola nya dan pendistribusian nya. Hal yang penting dalam pengarahan adalah terkait komunikasi, apabila komunikasi berjalan dengan baik maka proses pengarahan pun dapat mencapai tujuan nya”*. (Wawancara 08 Desember 2024). Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kunci dari pengarahan adalah komunikasi yang berjalan dengan baik, pimpinan dapat memastikan bahwa karyawan nya mampu memahami apa yang disampaikan dan mampu menerapkannya secara mandiri. Ini membantu mencegah dalam hal kesalah fahaman dan meminimalisir resistensi perubahan. Komunikasi efektif memungkinkan mendengar pendapat atau pun ide dari karyawan unit usaha yang dikelola.



Gambar 3.3 BUMDes Mutiara Welirang

Sumber: diolah oleh BUMDes Mutiara Welirang 2024

Keberhasilan pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanname berasal dari komunikasi dan kontribusi masyarakat yang sangat baik mendorong semakin cepatnya tujuan keberhasilan tercapai. Jika seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk memberikan arahan yang jelas kepada anggota timnya dan memiliki kemampuan untuk memberdayakan anggota timnya, mereka akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bertukar pendapat dengan staf dan karyawan mereka. Oleh karena itu, pengarahan dalam fungsi sumber daya manusia sangat penting untuk memastikan bahwa karyawan dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Setiap orang diberikan pengarahan kerja untuk memahami peran dan wewenangnya dalam pekerjaan mereka. Selain itu, peran seorang pemimpin adalah memotivasi pekerja dengan memberikan motivasi, dukungan, dan otoritas yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan unit usaha air minum. Insentif seperti bonus, THR, makan, asuransi, dan transportasi dapat meningkatkan kepuasan karyawan di tempat kerja. Selain memberikan motivasi untuk karyawan, pelatihan pun dilakukan untuk mengembangkan ketrampilan dan keahlian pegawai pada bidang nya agar sumberdaya manusia memiliki kompetensi sesuai yang diperlukan dalam pengelolaan unit usaha air minum. Seperti hal nya wawancara oleh Kepala BUMDes Mutiara Welirang Bapak Herwantoo mengatakan bahwa: *“Sumber daya manusia yang ada di desa ini dalam kepegawaian nya masih belum semuanya berkompeten pada ahli teknis jaringan air sehingga kami melakukan pelatihan dan membimbing bagaimana agar pegawai kami bisa berkompeten dalam*

bidang ini dengan mendatangkan ahli teknisi dari luar untuk membantu memberikan arahan terhadap pegawai kami” (wawancara tanggal 08 Desember 2024).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ketua unit usaha air Bapak M. Yasin mengenai pengarahan yang mengatakan *“Pengarahan yang dilakukan oleh pemimpin unit dan dikoordinasikan dengan BUMDes dan pemerintahan desa memberikan motivasi kepada kami dan memberikan kami pengetahuan penting dalam pengelolaan air dengan tujuan keberhasilan bersama untuk meningkatkan kemajuan pada unit usaha air di Desa Ketapanrame, setiap sebelum menjalankan kegiatan dipagi hari kami para pegawai dan dipimpin oleh kepala unit usaha air selalu berkumpul untuk briefing dan berdoa sampai kegiatan kerja pada hari itu selesai lalu dilakukan nya evaluasi kinerja bersama, kami merasa nyaman seperti bentuk keluarga dan rumah ditempat kerja”* Dalam pernyataan tersebut bahwa pelatihan dan pengarahan sangat membantu berjalannya unit usaha agar saling berjalan bersama antara pemberdayaan manusia dan kepentingan tujuan suatu perusahaan. Kolaborasi antar keduanya harus selaras agar semua peran mereka dalam mencapai kesuksesan berhasil. Dalam fungsi SDM, pengarahan mencakup pemberian arahan, motivasi, dan pengembangan karyawan. Dengan membuat lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk berkembang, setiap karyawan dapat membangun tim yang kuat dan produktif.

Sehubungan dengan teori Henry Fayol (1841-1925), fenomena di atas dapat dikaitkan dengan pengarahan BUMDes Mutiara Welirang. BUMDes dapat mencapai tujuan organisasi melalui pengarahan yang efektif, komunikasi yang efektif, motivasi, dan pengembangan karyawan. Dikaitkan penelitian terdahulu penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul *“Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”*. Temuan pada penelitian ini dengan teori indikator (Robbins & Coulter, 2012) berkaitan dengan salah satu indikator teori nya mengenai kepemimpinan dan pengarahan yaang dicerminkan telah sesuai dengan tanggung jawab dan komunikasi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

4. Pengkoordinasian,

Adalah proses mengatur dan mengintegrasikan berbagai aktivitas, sumber daya, dan bagian dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diterapkan (Henry Fayol 1916). Salah satu fungsi manajemen adalah pengkoordinasian, yang berfungsi untuk menghubungkan, menyatukan, dan menyelaraskan pekerjaan sehingga terjadi kerja sama yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Ini mencegah kesalahpahaman dan kekosongan kegiatan. Dengan kata lain, Henry Fayol mengatakan bahwa koordinasi adalah bagian penting dari tugas manajemen dan melibatkan menjaga organisasi tetap teratur, kolaboratif, dan efisien. Manajer harus mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan sumber daya mencapai tujuan organisasi. Dia menyatakan bahwa koordinasi melibatkan pengawasan dan pengarahan untuk memastikan berbagai bagian organisasi bekerja sama dengan baik dan selaras dengan tujuan organisasi, serta kecermatan dalam membuat rencana. BUMDes Ketapanrame dapat dianggap berhasil dalam koordinasi BUMDes berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis. Hasil wawancara peneliti dengan Direktur BUMDes Mutiara Welirang dan Bapak Herwanto memperlihatkan: *“Sejauh ini koordinasi yang kami bentuk antara pemerintah daerah, masyarakat desa dan investor, kami berhasil menambah jaringan air untuk disambungkan dengan pipa air masyarakat desa dan juga pendistribusian yang kami lakukan terhadap perumahan atau perhotelan di sekitar wilayah terawas ini berjalan dengan baik dengan konsumen/pelanggan. Ditambah kami sebenarnya pernah merencanakan untuk membuat Air Minum Kemasan (AMK) produk kami sendiri tapi setelah kami usahakan melalui berbagai prosedur uji lab dan lain sebagainya masih belum mendapatkan izin edar dari BPOM. Tetapi kami masih berusaha agar suatu saat nanti kami bisa menjual AMK sesuai prosedur dan mendapatkan izin edar produk, koordinasi kami dengan pemerintah juga masih beriringan dengan baik”*. (Wawancara 08 Desember 2024).

Adapun wawancara dengan salah satu staff sekaligus penduduk Desa Ketapanrame terkait pengkoordinasian *“Berdasarkan yang saya ketahui sejauh ini koordinasi antara BUMDes, Pemerintah Desa dengan masyarakat setempat komunikasi berjalan dengan baik, musyawarah di balai desa sering dilakukan untuk perkembangan terkait unit usaha dan perencanaan mungkin jaringan air atau kebutuhan terkait unit yang memerlukan persetujuan masyarakat desa, jadi koordinasi antar sesama dan berdasarkan kesepakatan bersama selalu dilakukan sebelum diadakannya program atau kegiatan unit usaha”*. (Wawancara 08 Desember 2024)



Gambar 3.4 BUMDes Mutiara Welirang

Sumber diolah : BUMDes Mutiara Welirang 2024

Berdasarkan wawancara, dijelaskan bahwa pengkoordinasian adalah dasar dari pengembangan dan pembangunan secara keseluruhan, bukan hanya tindakan administratif. Perekonomian, pemberdayaan masyarakat, sosial budaya, dan lingkungan adalah beberapa komponen pembangunan yang termasuk dalam prinsip ini. Kesuksesan BUMDes Mutiara Welirang dalam pengelolaan air minum adalah bukti bagaimana kerja sama yang efektif dapat meningkatkan pengelolaan unit usaha BUMDes yang ada di Indonesia. Pemerintah desa, masyarakat, dan investor bekerja sama untuk mengelola unit usaha air minum yang memanfaatkan sumber daya alam. Ini adalah contoh nyata. Dua hal telah menguntungkan dari kerja sama ini: masyarakat desa memiliki air minum yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka dan ini telah membuka peluang bisnis bagi masyarakat desa melalui penyediaan air minum ke villa atau perhotelan. Karena unit usaha ini menawarkan peluang pekerjaan dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa, serta tujuan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, sektor ekonomi berkembang. Selain itu, generasi muda harus terus menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya alam. BUMDes Mutiara Welirang mengelola air minum dengan bekerja sama dengan PERHUTANI, pemerintah, masyarakat desa, dan POKMAS. Ini telah menghasilkan pemanfaatan air yang efektif. Dengan demikian, desa dapat mempertahankan berbagai nilai budaya dan keasliannya. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap Bapak M. Yasin ketua unit usaha air : *“Kerjasama yang dilakukan pihak BUMDes dengan masyarakat desa sudah berjalan dengan baik, maka dari itu pengelolaan unit-unit usaha di desa ini berjalan dengan baik dan optimal walaupun terkadang ada masalah yang terjadi secara dinamis namun masalah tersebut dapat terselesaikan melalui musyawarah dan diskusi dengan masyarakat desa. Potensi sumber daya air yang melimpah di desa kami ini menjadi manfaat dan keuntungan yang besar bagi kami selain dapat menikmati air bersih kami juga dapat memperbaiki perekonomian dengan bekerja di unit usaha air minum ini”* (wawancara 08 desember 2024)



Gambar 3.5 BUMDes Mutiara Welirang 2024

Sumber diolah oleh : BUMDes Mutiara Welirang 2024

Koordinasi yang erat antara masyarakat desa, POKMAS, pemerintah dengan BUMDes telah menciptakan implementasi yang efektif. Melalui program pemerintah “Pengembangan Kecamatan “ pada tahun 1975-1979 yang

berkelanjutan membuat pengembangan unit usaha air minum menjadi berjalan dengan efisien dan efektif karena dukungan antar berbagai pihak mampu mencapai tujuan yang diharapkan pada unit usaha pengelolaan air minum. Hasil dari koordinasi ini adalah pemeliharaan sumber daya air serta pemanfaatannya sebaik mungkin agar air tersebut tidak terbuang dengan sia-sia mengambil nilai kerjasama untuk mensejahterakan masyarakat desa dan meningkatkan perekonomian desa.

Fenomena yang terjadi diatas jika dikaitkan dengan teori Henry Fayol (1841-1925) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip koordinasi. Prinsip pengkoordinasian dalam manajemen unit usaha BUMDes bukan hanya mengaitkan dengan pemangku kepentingan atau proyek-proyek efisien. Dalam hal ini bagaimana proses manajemen BUMDes dapat dikelola dengan baik yang memerlukan perhatian serius terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan. Keberhasilan BUMDes Mutiara Welirang dalam pengelolaan unit usaha air minum nya menjadi bukti nyata bahwa ketika semua elemen ini dikoordinasikan dengan baik, maka hasil nya akan positif dan juga menambah wawasan tentang pentingnya melindungi sumber daya air dan memanfaatkan nya sebaik mungkin bagi masyarakat lokal desa sesuai dengan teori pengkoordinasian Henry Fayol. Hal ini berdasarkan penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul “Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Temuan pada penelitian ini menggunakan teori indikator (Robbins & Coulter, 2012) yang berkaitan dengan salah satu indikator teori nya mengenai pengkoordinasian dikatakan berhasil dan berjalan dengan dikomunikasikan dengan baik antara pihak-pihak terkait.

IV. Kesimpulan

Dalam pengelolaan unit usaha air minum (BPAM) di Desa Ketapanrame oleh BUMDes Mutiara Welirang, manajemen pengelolaan yang terinspirasi oleh Henry Fayol (1841-1925) telah memberikan dampak positif dan berhasil dalam mencapai tujuan pengelolaan. Terdapat empat indikator utama dalam teori manajemen Fayol yang memengaruhi pengelolaan BUMDes dalam pengelolaan unit usaha air minum (BPAM) di Desa Ketapanrame, yaitu perencanaan, pengoorganisasian, pengarahan, dan pengkoordinasian. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa BUMDes Mutiara welirang telah berhasil menerapkan.

Pertama, Perencanaan yang baik adalah dasar dari seluruh fungsi manajemen pengelolaan, dan BUMDes Mutiara Welirang telah menerapkan perencanaan yang inklusif, mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini mencakup tujuan yang realistis yang sesuai dengan situasi pengelolaan dilapangan dan sebagai kepentingan masyarakat setempat. Pendapatan hasil keuntungan yang meningkat diterima oleh desa dan dirasakan oleh masyarakat dengan pemanfaatan air bersih. Ini menjadi bukti keberhasilan perencanaan. Kedua, Pengoorganisasian yang efektif melibatkan alokasi sumber daya manusia sesuai dengan keahlian individu dalam berbagai manajemen. BUMDes Mutiara Welirang telah berhasil dalam membentuk struktur organisasi yang memungkinkan penggunaan potensi yang ada. Selain itu proses penyeleksian melalui wawancara dalam perekrutan personel memastikan pemilihan yang berkompeten dan bertanggung jawab.

Ketiga, Pengarahan yang efektif dalam lingkungan kerja berpengaruh pada komunikasi yang baik antara pimpinan dan anggota tim. Komunikasi terbuka dan berkelanjutan membantu memastikan pemahaman yang benar terhadap pesan dan pengarahan yang benar untuk mencegah kesalah pahaman dan memotivasi karyawan. Dalam BUMDes Mutiara Welirang, sesi briefing pagi sebelum memulai kegiatan agar terlaksana sesuai komunikasi yang diarahkan dan memastikan anggota tim fokus dalam bekerja. Keempat, Pengkoordinasian adalah kunci keberhasilan dalam pengelolaan usaha air minum. Kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan investor dalam membangun infrastruktur dasar telah membawa manfaat ganda bagi desa. Selain itu, kerjasama dengan kelompok pelestarian alam dan PEHUTANI telah membantu menjaga berbagai nilai budaya dan alam yang menjadi sumber keuntungan bagi masyarakat desa. Dalam pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang, konsep manajemen yang terinspirasi oleh Henry Fayol membantu mencapai tujuan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Keberhasilan, ini menjadi contoh yang menginspirasi bagi pengelolaan usaha air minum dan unit-unit usaha lainnya, menunjukkan bahwa manajemen yang baik adalah kunci untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dalam pengelolaan unit usaha yang dikembangkan oleh BUMDes.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahrezya, Y. N. N., Muarifin, M., & Pitoyo, A. (2023). *Aspek Nilai Moral dalam Film Pendek “Tilik 2018” Karya Bagus Sumartono* [Universitas Nusantara PGRI Kediri].
<https://repository.unpkediri.ac.id/9201/4%0A>
- Aprilia, B., Hidayat, R., & Aryani, L. (2022). Manajemen Pemerintah Dalam Pengelolaan Bumdes Di Desa Walahar Kabupaten Karawang. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 2135–2140. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/6665>
- Fernanda, S. D., & Sukmana, H. (2024). MANAGEMENT OF BUMDES MUTIARA

- WELIRANG MANAGEMENT IN THE DEVELOPMENT OF GANJARAN PARK TOURISM. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 10252–10268.
- Habibi, M. M. (2015). ANALISIS PELAKSANAAN DESENTRALISASI DALAM OTONOMI DAERAH KOTA/KABUPATEN. *Jurnall Ilmiah Pendidikan Pacasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 117–124.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i2.5452>
- Harun, N. I., Alamri, A. R., Walahe, D., & Jumiyaniti, K. R. (2021). MANAJEMEN PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI KECAMATAN BULAWA. *Insan Cita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.32662/insancita.v3i1.1414>
- Herlina, N., Munawarah, & Handayani, R. (2024). MANAJEMEN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI KECAMATAN LABUAN AMAS UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH (STUDI KASUS DI DESA RANTAU BUJUR DAN SUNGAI BULUH). *Jurnal MSDM (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1(3), 589–598.
<https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JMSDM/article/view/824%0A>
- Hisyam, S. bin, Rustiana, E., & Permana, H. (2021). PERANAN BUMDES DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CIARO KECAMATAN NAGREG KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Pengembangan Dan Kebijakan Publik*, 12(1), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36624/jpkp.v12i1.120>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa (2021).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/161841/pp-no-11-tahun-2021>
- Rahayu, S. P. (2021). *PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN ANGKASA PURA DI BANDAR UDARA YOGYAKARTA INTERNASIONAL AIRPOR* [STTKD Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta]. [https://digilib.sttkd.ac.id/1729/4/BAB III SKRIPSI - SINTA PUJI RAHAYU_4.pdf](https://digilib.sttkd.ac.id/1729/4/BAB%III%SKRIPSI%-%SINTA%PUJI%RAHAYU_4.pdf)
- Rizki, A. M., Priyanti, E., Gumilar, G. G., & Febriantini, K. (2023). MANAJEMEN PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI DESA CIBADAK KECAMATAN RAWAMERTA KABUPATEN KARAWANG. *Jurnal Dimensi*, 12(1), 177–185.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Suarman, & Mulawarman, L. (2024). EDUKASI MANAJEMEN BISNIS GUNA MENGOPTIMALKAN PENGELOLAAN BUMDES DI KECAMATAN BRANG ENE KABUPATEN SUMBAWA BARAT. *JUAN (Jurnal Pengabdian Nusantara)*, 1(1), 1–8.
<https://e.journal.titannusa.org/index.php/juan>
- Sujana, I. W., Ridzal, N. A., & Malik, E. (2022). MANAJEMEN BUMDES BERBASIS EKONOMI SYARIAH. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 62–67.
<https://doi.org/10.31764/joce.v1i2.12113>
- Sutikno, C., Atika, Z. R., Wijaya, S. S., & Mujib. (2022). MANAJEMEN PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA SROWOT KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(3), 385–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdg.v12i3.3427>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2014).
<https://rancaekekwetan.desa.id/artikel/2022/2/8/undang-undang-nomor-6-tahun-2014-tentang-desa>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2024).

<https://jdih.lampungprov.go.id/product-hukum/provinsi/11043/perubahan-kedua-atas-undang-undang-nomor-6-tahun-2014-tentang-desa>